

# Mendorong Perubahan: Dari Riset ke Advokasi

Modul Pelatihan  
*Critical Research Methodology (CREAME)*, 2017

# Daftar Isi

▶ Pengantar	2
▶ <b>Bagian I: Memahami Riset</b>	<b>4</b>
▶ Apa itu riset?	5
▶ Dari riset ke kebijakan	6
▶ Cara pandang	8
▶ Merencanakan riset	10
▶ <b>Bagian II: Melakukan Riset</b>	<b>11</b>
▶ Pendekatan kualitatif	12
▶ Pendekatan kuantitatif	22
▶ Hal-hal lain terkait 'melakukan riset'	28
▶ <b>Bagian III: Menyampaikan Hasil Riset</b>	<b>29</b>
▶ Menulis laporan penelitian	30
▶ Menyampaikan kepada publik	36
▶ Lampiran	39
▶ Daftar Pustaka	55

# Pengantar

- ▶ Demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang mengakui dan melindungi hak warga, program ini hendak *mendorong proses pengambilan keputusan secara sistemik oleh organisasi masyarakat sipil* sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Melalui bukti yang kuat dan riset yang berbobot, pemberdayaan dan advokasi akan menjadi lebih optimal dan tepat sasaran.
- ▶ Modul **“Mendorong Perubahan: Dari Riset ke Advokasi”** ini fokus membahas **proses riset** yang bertujuan untuk **advokasi**, oleh karenanya modul ini akan berbeda dengan modul riset akademik pada umumnya. Modul **“Mendorong Perubahan: Dari Riset ke Advokasi”** ini disusun sebagai landasan peneliti dalam membuat riset yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kebijakan ataupun melihat perubahan sosial.
- ▶ Sebelum melaksanakan riset, kita perlu terlebih dahulu memahami ‘apa itu riset’ dan ‘fungsi riset’ agar dapat membantu warga dalam ‘Membunyikan Suara’-nya. Kita juga perlu mengetahui apa saja yang diperlukan dalam merencanakan riset. Hal-hal tersebut akan dibahas di bagian pertama modul ini **Memahami Riset**.
- ▶ Di bagian kedua, **Melakukan Riset**, akan dibahas tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam pengerjaan riset. Dimulai dari merumuskan pertanyaan riset, memilih metode, mengumpulkan data, hingga melakukan analisis data. Pada bagian **Melakukan Riset** juga akan dibahas secara komprehensif mengenai dua pendekatan utama dalam riset yakni kualitatif dan kuantitatif.
- ▶ Setelah mendapatkan hasil riset, maka peneliti harus **Menyampaikan Hasil Riset**. Pada bagian akhir modul ini penjelasan mengenai tujuan menyampaikan hasil riset akan dibahas, termasuk juga proses menulis laporan riset, menyusun kertas kebijakan, dan menyampaikan hasil riset ke publik dengan berbagai cara kreatif lainnya.

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi  
selama ia tidak menulis, ia akan hilang di  
dalam masyarakat dan dari sejarah.  
Menulis adalah bekerja untuk keabadian”

Pramoedya Ananta Toer

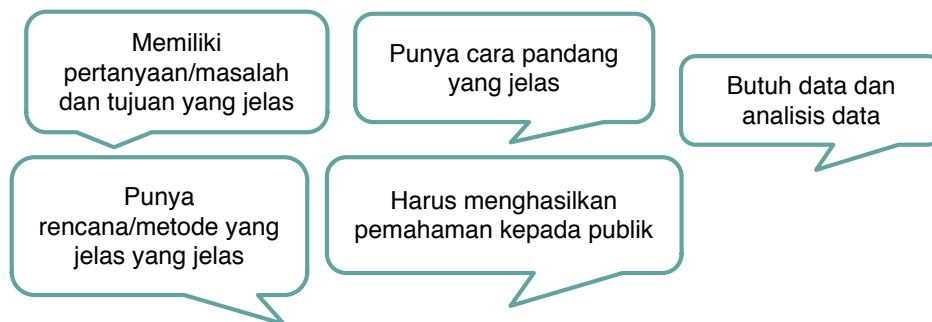
# Bagian I

# Memahami

# Riset

# Apa itu riset?

Riset, apabila dipahami secara sederhana adalah cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Riset adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan informasi atau data secara sistematis untuk menambah pemahaman kita terhadap fenomena tertentu yang menarik perhatian. Sebuah proses disebut riset apabila memenuhi hal-hal berikut:



Apabila seseorang hanya mengumpulkan data, dari internet misalnya, tanpa melakukan analisis maka hal tersebut tidak dapat dikatakan riset, melainkan hanya *googling* atau mencari informasi saja. Riset dapat dilakukan secara sederhana ataupun rumit, bisa dengan waktu yang singkat ataupun panjang, serta bisa dilakukan di mana saja.

Ruang Catatan:

# Dari riset ke kebijakan

Lalu, perlukah melakukan riset sebelum advokasi? Dalam advokasi, riset dapat membantu kita untuk:

- ▶ Mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Contoh: Untuk mengetahui jumlah kekerasan rumah tangga pada pernikahan di bawah umur pada wilayah X, sebuah LSM yang bergerak di isu gender melakukan riset lapangan.
- ▶ Membuat kajian mengenai kebijakan pemerintah baik yang masih berupa perencanaan maupun yang sudah berjalan. Contoh: Beberapa kelompok masyarakat sipil yang tergabung dalam koalisi Y, membuat riset mengenai dampak reklamasi terhadap kondisi ekonomi keluarga nelayan. Tujuannya adalah untuk mengadvokasi kelompok yang terkena dampak kebijakan reklamasi.
- ▶ Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan sosial yang menyangkut kepentingan masyarakat.
- ▶ Memantu pengambil kebijakan untuk melihat dan memahami permasalahan sosial yang sedang terjadi.

Advokasi adalah salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan. Advokasi menjadi langkah yang sangat penting dalam menjembatani aspirasi warga kepada pembuat kebijakan

Kotak 1 Apa itu advokasi

Ruang Catatan:

Idealnya, hasil riset advokasi yang baik dapat langsung ditujukan kepada pengambil kebijakan. Kelompok masyarakat dapat berperan untuk terlibat dalam perumusan kebijakan maupun evaluasi kebijakan yang ada dengan menggunakan hasil riset. Berikut contoh-contoh riset yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat sipil untuk kepentingan advokasi:

**Tabel I-1 Contoh Riset untuk Advokasi**

Lembaga	Judul Riset	Aktivitas
<b>Perkumpulan Pikul</b>	Keamanan pangan, pembangunan dan pemiskinan di Nusa Tenggara Timur (2010)	Memberikan pemahaman kepada pihak pemerintah dan non pemerintah tentang kondisi ketahanan pangan di Nusa Tenggara Timur
<b>Bakti Makassar</b>	Analisis Pengeluaran Publik dan Peningkatan Kapasitas Daerah (2013)	Memberikan rekomendasi kepada pemerintah agar dapat menjalankan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien
<b>ELSAM</b>	Mengukur Kinerja HAM Pemerintah Daerah: Studi Pelaksanaan HAM di Enam Kabupaten/Kota di Indonesia (2017)	Mendorong pemerintah membangun model kota yang menjunjung HAM.
<b>Jaringan Advokasi Tambang</b>	Penambangan Batu Bara dan Ketahanan Pangan di Indonesia (2017)	Memberikan rekomendasi kepada pemerintah tentang peta lahan prioritas

Kelompok-kelompok masyarakat sipil yang kami contohkan pada tabel di atas menggunakan hasil riset sebagai landasan advokasi mereka. Apa yang **ditemukan** dalam riset, itulah kemudian yang akan **disampaikan** pada publik dan pengambil kebijakan.

Ruang Catatan:



# Cara Pandang

Secara umum, terdapat dua cabang filsafat keilmuan yang berpengaruh pada metodologi riset. Cabang yang pertama adalah **ontologi**, yaitu hal yang berkaitan dengan *hakikat atas fenomena yang dilihat*. Sementara itu, cabang filsafat yang kedua adalah **epistemologi**, yaitu *basis pemikiran, atau cara pandang, atau metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena*. Kedua cabang filsafat ini saling bertautan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan cabang filsafat tertentu mampu untuk memengaruhi desain, strategi dan pelaksanaan sebuah riset ilmu sosial. Kita perlu menentukan cara pandang sebelum melakukan riset karena cara pandang akan mempengaruhi bagaimana peneliti melihat realitas, mempelajari fenomena, menentukan metode riset dan menafsirkan hasil riset. Cara pandang dalam riset sosial dapat dibagi ke dalam dua kategori besar **positivistik** dan **non-positivistik**:

## ► Positivistik

Pendekatan positivistik memiliki cara pandang bahwa metode matematis adalah cara terbaik untuk membedah segala macam hal. Dengan cara pandang positivistik diharapkan hasil riset adalah data yang bisa terkuantifikasi. Cara pandang ini banyak digunakan pada riset-riset eksakta (ilmu alam). Meskipun demikian, riset sosial juga dapat menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan 'gambaran besar' atau tren sebuah fenomena.

Dengan menggunakan pendekatan positivistik, kelebihanannya adalah kita mendapatkan hasil yang terukur dengan angka. Sebagai contoh, International Labour Organization (ILO) mengkaji tren ketenagakerjaan di beberapa negara termasuk Indonesia pada tahun 2015.

Riset tersebut menunjukkan bahwa tren penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 mempengaruhi kinerja pasar kerja. Meskipun tren pengangguran dimungkinkan meluas akibat penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun jumlah pekerjaan yang ditawarkan juga meningkat.

Variabel yang digunakan adalah variabel yang terukur, seperti tingkat pengangguran, angka partisipasi kerja, angka partisipasi kerja berdasarkan gender dan sebagainya. Dari variabel-variabel tersebut dapat diketahui gambaran besar mengenai ketenagakerjaan di Indonesia.

Kotak 2 Contoh riset positivistik

► **Non-positivistik**

Seiring semakin banyaknya eksplorasi riset di ilmu sosial, muncullah berbagai pendekatan non-positivistik. Peneliti-peneliti sosial menganggap, realitas sosial tidak bisa hanya ditelaah dengan metode matematis saja. Pendekatan non-positivistik menggunakan berbagai sudut pandang untuk memecahkan sebuah permasalahan. Pendekatan non-positivistik sendiri mempunyai banyak cabang seperti:

**Tabel I-2 Cara Pandang Non-Positivistik**

Cara Pandang	Penjelasan
<i>Critical realism</i>	<i>Critical realism</i> adalah pendekatan yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang terpisah dari idealisme dan pengetahuan peneliti. Untuk membedah realitas sosial yang kompleks dengan pendekatan ini, kita perlu melihat pada struktur sosial dan proses sebab akibat suatu peristiwa (Archer, 2016)
<i>Critical theory</i>	Pendekatan <i>critical theory</i> melihat bahwa persoalan sosial disebabkan oleh permasalahan ketimpangan relasi kuasa. Tujuan dari riset dengan pendekatan ini adalah untuk mengkritik dan mengubah relasi/struktur sosial yang ada, dengan beranjak dari sudut pandang orang-orang yang marjinal.
<i>Constructivism</i>	Pendekatan <i>constructivism</i> melihat realitas sosial muncul tidak terlepas dari pikiran manusia, sehingga sifatnya akan selalu subyektif. Apabila diterapkan pada riset sosial, jawaban atas pertanyaan riset ditentukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman subyek-subyek yang diteliti.

Bagaimana menggunakan cara pandang dalam penelitian? Perlu kita ketahui, bahwa satu fenomena dapat diteropong melaluisudut pandang yang berbeda-beda. Untuk memahaminya, mari kita simak ilustrasi berikut ini:

Jaka tertarik untuk meneliti fenomena warga pendatang yang bermukim di sepanjang Kali Banyu. Jika Jaka ingin memakai kacamata positivistik, Jaka bisa melakukan survey, pengaruh tingkat pendapatan warga dengan pemilihan tempat tinggal disepanjang Kali Banyu.

Dengan kacamata *critical realism* Jaka melihat fenomena pemukiman warga di sepanjang Kali Banyu sebagai fakta yang netral, namun Jaka berusaha membedah mengapa fenomena tersebut dapat terjadi dari proses sebab-akibatnya.

Apabila Jaka ingin memulai penelitiannya dari cara pandang *critical theory*, fenomena munculnya pemukiman kumuh Jaka lihat disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam proses pembangunan kota. Maka, penelitian Jaka akan condong keberpihakannya pada warga yang terpinggirkan.

Kotak 3 Bagaimana menggunakan cara pandang?

Ruang Catatan:

# Merencanakan Riset

Dalam membuat riset dibutuhkan perencanaan yang sistematis. Gambar di bawah ini adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam membuat perencanaan riset. Apa saja langkah-langkah tersebut?



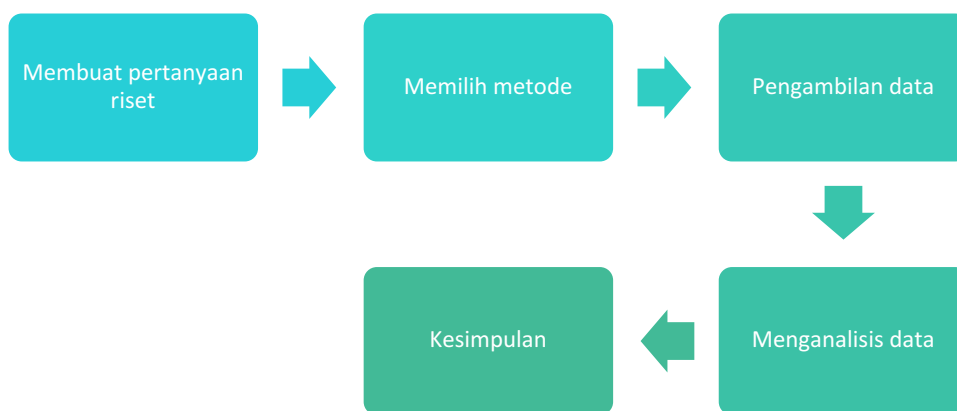
Gambar I.1 Langkah Perencanaan Riset

Untuk memahami lebih dalam bagaimana melakukan riset, yuk masuk ke **Bagian II – Melakukan Riset**.

# Bagian II Melakukan Riset

# Pendekatan Kualitatif

Sebagaimana telah disinggung dalam Bagian I, bahwa peneliti harus menentukan posisinya dalam meneliti. Pendekatan kualitatif dilakukan jika peneliti mencoba untuk ‘melihat’ sebuah fenomena dari kacamata narasumber (*insider’s view*). Oleh karenanya, pendekatan ini sangat mengutamakan akses data primer. Maka, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, ada beberapa instrumen yang dilakukan oleh peneliti. Berikut proses riset secara umum:



Gambar II.1 Proses Umum Riset

Hal yang menarik jika riset dengan pendekatan kualitatif, peneliti tidak perlu kaku untuk mengikuti semua tahapan proses riset. Apabila peneliti masih merasa ‘ada yang kurang’ pada satu tahap, dia dapat kembali ke tahapan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk membantu proses riset yang efektif, peneliti memerlukan kemampuan **membaca kritis**. Melalui pembacaan yang kritis peneliti akan lebih mudah memilah informasi yang tepat untuk keperluan riset. Saat ini mencari pengetahuan lebih mudah, perpustakaan semakin banyak, sumber bacaan pun lebih mudah diakses dibanding sebelumnya. Seringkali banyaknya informasi tersebut terkadang membuat peneliti semakin rumit dalam memilah sumber yang tepat dan relevan untuk risetnya. Tak jarang bahan bacaan yang dipakai justru membuat peneliti bimbang. Satu-satunya yang dapat mencegah hal tersebut adalah kemampuan membaca kritis yang terus diasah.

Oleh karenanya pada saat membaca suatu bacaan, baik dari sumber *online* ataupun *offline*, peneliti harus bertanya:

- ▶ Apakah sumber ini dapat dipercaya? (kredibilitas informasi)
- ▶ Dari mana asal sumber ini? (pemerintah, LSM, atau individu)
- ▶ Apakah ini informasi yang saya butuhkan? (sesuai dengan periode waktu yang dibutuhkan)
- ▶ Apakah ada sumber lain yang bisa mengkonfirmasi informasi yang saya miliki sekarang?

Jika semua pertanyaan di atas sudah terkonfirmasi dengan baik, maka lanjutkan dengan langkah berikut:

- ▶ Tulis sumbernya secara detail
- ▶ Identifikasi argumen utama yang terdapat dalam tulisan tersebut
- ▶ Tanyakan kepada diri sendiri apakah Anda sepakat dengan argumen yang penulis nyatakan? Jika tidak, mengapa?
- ▶ Jika ada pernyataan yang kuat untuk mendukung riset Anda maka jangan segan untuk memasukkannya dalam riset Anda.

Nah, kemampuan dasar ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses risetnya. Seperti ini proses risetnya:

### 1. Membuat Pertanyaan Riset

Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti lebih penasaran untuk memahami perilaku, motivasi ataupun sikap dari objek daripada memahami apa, di mana, ataupun kapan (Bogdan and Biklen, 2007). Biasanya, peneliti akan memulai riset dengan pertanyaan besar dan umum, seperti *"bagaimana proses kolaborasi organisasi masyarakat sipil di Indonesia untuk membangun demokrasi?"* (contoh diambil dari riset Citizens in Action, 2011).

Karena pendekatan kualitatif tidak ingin menguji hipotesis, maka kebutuhan untuk membaca literatur dan kepekaan dalam melihat fenomena sangat tinggi, hal ini diperlukan agar peneliti mendapatkan pertanyaan yang lebih fokus.

Seiring dengan bertambahnya pengetahuan peneliti terhadap (calon) risetnya, ia akan mereduksi informasi-informasi dan memfokuskan pertanyaan risetnya. Jika merujuk pada pertanyaan umum sebelumnya, kini peneliti dapat lebih mendetailkan pertanyaannya seperti *"bagaimana proses kolaborasi organisasi masyarakat sipil di Indonesia untuk membangun demokrasi dengan menggunakan media baru dan TIK?"*. Lalu setelah mendapatkan pertanyaan besar, barulah peneliti menurunkan pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan kecil



**Gambar II.2 Proses Membuat Pertanyaan Riset**

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian peneliti menentukan konsep operasionalnya, seperti apa definisi media baru dan TIK, definisi demokrasi yang dimaksud dan sebagainya.

Ruang Catatan:

## 2. Memilih Metode

Setelah mendapatkan pertanyaan riset, barulah kemudian peneliti menentukan metode yang akan dilakukan. Metode riset kualitatif sangat bergantung pada tujuan risetnya. Tabel berikut memberikan penjelasan singkat mengenai macam-macam metode:

Tabel II.1 Ragam metode riset kualitatif

Kategori	Riset Aksi	Etnografi	Studi Kasus	<i>Evaluation and Policy Research</i>
Tujuan	Mempromosikan perubahan sosial sebagai respon terhadap isu sosial.	Memahami budaya atau perilaku dari sekelompok individu.	Analisis mendalam terhadap suatu kasus dalam satu periode waktu.	Mengevaluasi program/perencanaan kebijakan.
Peran peneliti	Ikut dalam perencanaan intervensi	Terlibat langsung untuk mengamati aktivitas masyarakat.	Pengamat namun tidak terlibat secara langsung	Memberikan rekomendasi program/kebijakan baru.
Keunggulan	Dilakukan bersama-sama dengan partisipan dan topik riset ditentukan secara bersama berdasarkan keperluan masyarakat.	Membuka pandangan peneliti terhadap budaya atau perilaku sekelompok individu sehingga memudahkannya untuk memahami suatu fenomena	Memahami makna dan konteks secara spesifik atas suatu kasus di satu organisasi atau lebih.	Dapat secara langsung mengkritisi program/kebijakan yang ada berdasarkan bukti-bukti serta mengusulkan perbaikan.
Kunci keberhasilan	Topik riset relevan dengan keperluan masyarakat.	Kepekaan untuk melihat, mendengar, mempelajari, dan mencatat	Pengambilan data yang tepat.	Pemahaman atas kebutuhan masyarakat dan dinamika politik.

Sumber: Lune dan Berg, 2017; Jason and Glenwick, 2016; Bogdan dan Biglen, 2007

Pemilihan metode ini akan mempengaruhi bagaimana peneliti menentukan instrumen pengambilan data, oleh karenanya pada fase ini peneliti perlu melakukan pertimbangan yang matang.

Ruang Catatan:



### 3. Memilih Instrumen Pengambilan Data

Kemudian setelah menentukan metode, peneliti melakukan pengambilan data. Pengambilan data ini sangat dipengaruhi sumber daya yang dimiliki, termasuk pula akses ke sumber daya tersebut. Pertama, sebelum mengambil data, peneliti harus melihat ulang berapa banyak sumber daya finansial yang ia miliki.



“apakah cukup untuk turun ke lapangan? Seberapa jauh? Tidak cukup lalu bagaimana supaya tetap bisa dapat data?”

Kedua, lihat kembali waktu risetnya, apakah cukup untuk peneliti mengambil data?



“pertimbangan waktu ini sangat perlu diperhatikan; riset 3 bulan dengan 6 bulan mempunyai ketersediaan waktu yang berbeda kan, jadi peneliti harus peka instrumen apa yang akan dipakai”

Selanjutnya, hitung berapa banyak sumber daya manusia yang ada?



“jika waktu riset 3 bulan, finansial juga cukup untuk turun lapangan, maka tim peneliti dapat membagi peran – siapa yang akan mengambil data dimana”

Lalu, pertimbangkan pula akses terhadap data itu sendiri karena setiap peneliti memiliki akses yang berbeda-beda dalam pengambilan data .



“pengambilan data kualitatif seringkali memerlukan akses ke narasumber yang dituju, dan terkadang tidak mudah didapatkan, oleh karena itu penting untuk mempunyai hubungan dengan *gate keeper*/pembuka jalan agar peneliti bisa mendapatkan akses ke narasumber tersebut”

#### Contoh pertimbangan pengambilan data

Fina adalah peneliti yang ingin menggunakan metode studi kasus untuk riset kasus kekerasan pada pekerja rumah tangga di Surabaya, ia dapat mengambil data dengan berbagai cara (wawancara, observasi, diskusi terfokus, maupun dokumen). Pada awalnya dengan dana yang ia punya, Fina ingin melakukan wawancara dan diskusi terfokus, namun ternyata Fina tidak dapat melakukannya karena alasan keamanan. Akhirnya, Fina memilih untuk mengambil data dari dokumentasi, seperti catatan harian beberapa pekerja rumah tangga. Fina masih dapat mengerjakan risetnya, hanya saja data yang ia dapatkan sangat terbatas. Ia tidak puas dan kemudian mencari *gatekeepers* untuk membantunya mendapatkan data yang lebih baik. Dengan bantuan orang lain yang dekat dengan sumber, pada akhirnya Fina dapat memperoleh data yang lebih valid.

Kotak 4 Contoh pertimbangan peneliti dalam pengambilan data

Setelah peneliti menimbang berbagai aspek sumber daya yang ia miliki, kini peneliti dapat memilih berbagai cara untuk mengambil data. Instrumen pengambilan data yang dapat ia lakukan antara lain adalah:

- ▶ **Wawancara** - merupakan cara pengambilan data yang paling umum. Dalam melakukan wawancara, peneliti menentukan tipe wawancara, yakni 1) terstruktur, 2) semi-struktur, 3) tidak terstruktur.

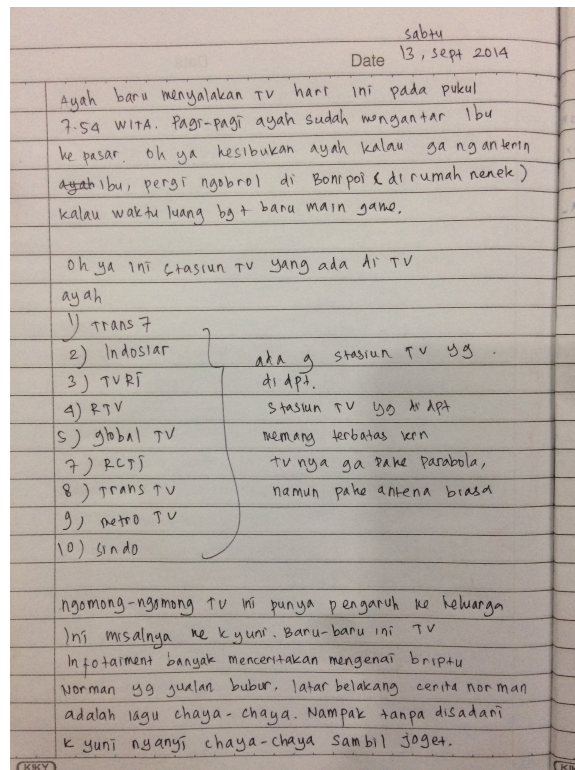
Tabel II.2 Tipe wawancara

Aspek	Terstruktur	Semi-terstruktur	Tidak terstruktur
Rancangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memiliki daftar pertanyaan utama</li> <li>• menanyakan semua pertanyaan utama</li> <li>• tanpa pertanyaan probing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memiliki daftar pertanyaan utama dan probing</li> <li>• menanyakan semua pertanyaan utama</li> <li>• dapat menggunakan pertanyaan probing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memiliki poin-poin pertanyaan utama dan probing</li> <li>• tidak harus menanyakan semua pertanyaan utama</li> <li>• dapat melakukan improvisasi pertanyaan</li> </ul>
Urutan tanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• urutan tanya pertanyaan sama dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan</li> <li>• menanyakan hal yang sama dengan semua narasumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• urutan tanya pertanyaan sama dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan</li> <li>• menanyakan hal yang sama dengan semua narasumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• urutan tanya dapat acak</li> <li>• dapat menanyakan hal yang berbeda dengan narasumber yang lain selama masih dalam poin tanya yang sama</li> </ul>

Sumber: Modul CREAME 'Tentang Riset', CIPG, 2011

Wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap langsung, melalui surat elektronik, *chat*, ataupun telepon. Contoh protokol wawancara dapat dilihat dalam Lampiran 1.

- ▶ **Diskusi terfokus** - atau dikenal juga dengan FGD (*focus group discussion*) adalah teknik wawancara dengan kelompok kecil. Diskusi terfokus biasanya dipandu oleh seorang fasilitator agar jawaban yang dihasilkan oleh peserta diskusi sesuai dengan tujuan riset. Diskusi terfokus dapat dilakukan beberapa kali dengan peserta yang sama ataupun berbeda sampai peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.
- ▶ **Observasi** - peneliti melihat dan mencatat semua hasil pengamatan apa adanya. Catatan selama observasi adalah kunci dari suksesnya riset ini. Hal yang dapat dicatat adalah mengenai pengalaman selama berada dalam komunitas masyarakat, termasuk pertukaran informasi antar individu maupun praktik-praktik budaya/kebiasaan yang masyarakat lakukan. Berikut contoh catatan harian peneliti saat melakukan riset "Televisi Indonesia: Dinamika struktur dan khalayak" oleh CIPG, 2015.



Sumber: Televisi Indonesia: Dinamika struktur dan khalayak, CIPG, 2015.

**Gambar II.3 Contoh catatan harian observasi**

- ▶ **Dokumen** - dalam riset tertentu, dokumen merupakan data utama (seperti riset sejarah) ataupun pendukung. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen privat seperti catatan harian, surat, foto, video atau dokumen publik seperti film, laporan organisasi, laporan pemerintahan, dan koran.

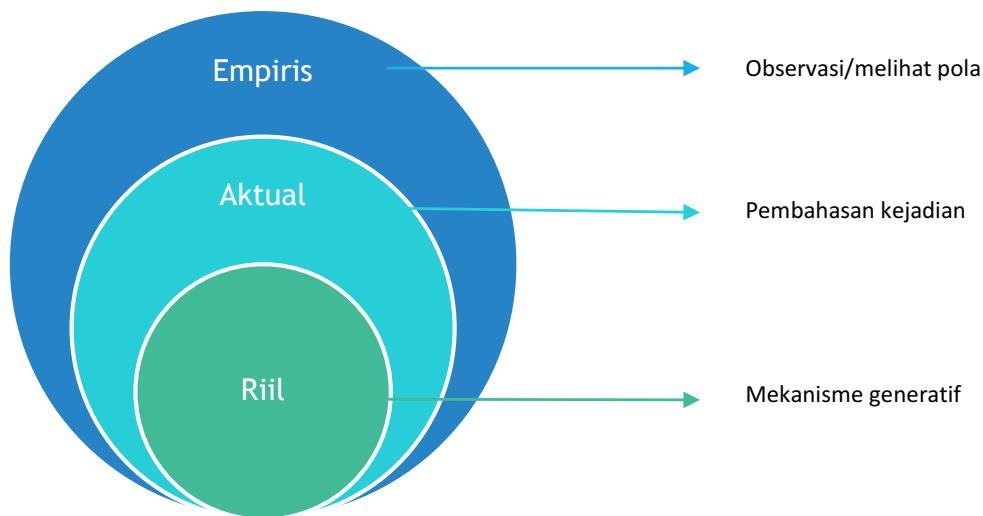
Intinya dalam pengambilan data, peneliti harus bijak dalam memilih sumber data, baik dari narasumber langsung ataupun instrumen lainnya. Jika memilih untuk mengambil data dari narasumber, maka peneliti dapat melakukan *sampling*. *Sampling* adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel agar data yang didapatkan tepat. Dalam pendekatan kualitatif peneliti akan cenderung memilih *sampling* dengan cara *snowballing* yakni mendapatkan narasumber-narasumber baru dari narasumber sebelumnya. Cara *sampling* lainnya dapat dibaca pada bagian “Pendekatan Kuantitatif”.

#### 4. Menganalisis Data

Peneliti kualitatif biasanya mengambil beragam sumber data (*multiple sources of data*), ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja. Kemudian, peneliti *mereview* semua data tersebut, memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.

Lalu, ia melakukan **analisis data induktif** (*inductive data analysis*); membangun pola-pola dari kategori atau tema yang telah diolah. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh.

Jika merujuk pada beragam jenis pandang yang telah dibahas pada **Bagian I**, peneliti dapat menerapkannya di fase ini. Salah satunya, jika peneliti memutuskan untuk menggunakan sudut pandang *critical realism*, ia dapat melakukan analisis *generative mechanism* (mekanisme generatif). Mekanisme generatif adalah sebuah mekanisme yang dengan sendirinya menghasilkan suatu kejadian atau fenomena tertentu, yang terjadi pada domain 'real/kenyataan'.



Sumber: Modul CREAME 'Tentang Riset', CIPG, 2011

**Gambar II.4 Asumsi ontologis dalam analisis sebab-akibat**

Sejumlah peneliti (Creswell, 2010) kerap menyebut proses memperdalam pemahaman akan data ini sebagai 'menguliti lapisan bawang'. Walau demikian, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus. Selain itu, peneliti kualitatif juga bisa melakukan analisis konten/isi (*content analysis*). Teknik ini kerap dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, radio, iklan televisi, percakapan di media sosial (twitter) dan lainnya. Sedangkan analisis data menggunakan kerangka pengkodean (*coding*) dapat diterapkan untuk menganalisis semua data yang diperoleh (lihat tabel II.3).

Tabel II.3 Cara analisis data

Perbedaan	Analisis Konten	Coding
Penjelasan	Analisis konten adalah analisis sistematis dan rinci terhadap data tertentu dalam upaya untuk mengidentifikasi pola, tema, asumsi, dan makna	Kerangka pengkodean digunakan untuk mengatur data dan mengidentifikasi temuan setelah pengumpulan data selesai.
Cara	<p>Beberapa cara yang dapat diterapkan adalah (pilih salah satu)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis konten secara konvensional</li> <li>Analisis konten secara terancang</li> <li>Analisis konten secara sumatif</li> </ol> <p>Pada intinya, analisis konten dilakukan dengan cara membaca data yang sudah terkumpul kemudian membandingkannya dengan bahan bacaan yang ada, serta melihat hubungannya dengan tujuan dan pertanyaan riset di awal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkategori informasi yang diperoleh (<i>open coding</i>)</li> <li>Memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (<i>axial coding</i>)</li> <li>Lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar-kategori ini (<i>selective coding</i>)</li> </ol> <p>Coding dapat dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel, software NVivo, R, ATLAS.ti, HyperRESEARCH, MAXqda, ataupun alat bantu lainnya yang sering digunakan peneliti.</p>

Sumber: Berg & Latin, 2008; Leedy & Ormrod, 2005; David & Sutton, 2004; Neuendorf, 2002.

Secara umum, peneliti dapat melakukan langkah-langkah sistematis dalam menganalisis datanya (Creswell, 2010) meliputi:



Gambar II.5 Analisis data dalam penelitian kualitatif

Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses pengkodean, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi. Penjelasan naratif dapat meliputi kronologi peristiwa, perspektif narasumber, dan penjelasan mengenai keterhubungan antar tema-tema. Kemudian peneliti memaknai data-data tersebut, pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” selayaknya muncul dalam benak peneliti agar dapat mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

## 5. Menarik Kesimpulan

Salah satu cara yang, menurut Wolcott (1994) dapat diterapkan ahli etnografi untuk mengakhiri penelitiannya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut. Pendekatan *questioning* ini juga berlaku dalam riset advokasi. Jadi, pemaknaan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa banyak hal, dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, dan dapat bersifat pribadi, berbasis penelitian dan tindakan.

### MENULIS

Kunci dari penulisan riset kualitatif terletak pada kemampuan peneliti untuk menarasikan hasil analisis datanya. Setiap metode penelitian pada hakikatnya memiliki prosedur narasinya masing-masing, misalnya narasi kronologis mengenai kehidupan individu, pengalaman narasumber, teori yang dihasilkan, potret detail mengenai kelompok masyarakat ataupun analisis mendalam tentang satu atau beberapa kasus. **Tips**, gunakan kutipan dari transkrip wawancara dan campur dengan penafsiran penulis, sajikan informasi tekstual dalam bentuk tabel (seperti matriks atau tabel perbandingan), catatlah percakapan-percakapan yang terjadi selama penelitian.

### LATIHAN MENULIS

- 1) Tulislah satu rancangan penelitian kualitatif. Tentukan topik lalu ikuti alur tabel II.1 untuk memastikan rancangan yang Anda tulis.
- 2) Buatlah tabel yang, dalam kolom paling kiri, menyajikan langkah-langkah analisis data. Dalam kolom sebelah kanan, tunjukkan langkah-langkah yang akan Anda terapkan dalam riset Anda, metode penelitian yang ingin digunakan, dan instrumen data yang harus dikumpulkan.

### BACAAN TAMBAHAN

Creswell, J.W. (2010) *Research Design*. Cetakan pertama. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

# Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif sangat berbeda dengan pendekatan kualitatif, baik dalam hal bahasa maupun fokusnya dalam menghubungkan dan membandingkan variabel-variabel. Pendekatan ini mengutamakan angka-angka atau data statistik yang dapat diolah lebih lanjut untuk menjawab hubungan antar dua atau lebih variabel. Beberapa variabel utama dalam pendekatan kuantitatif adalah variabel bebas dan terikat (beberapa peneliti juga menambahkan variabel *mediate* & *moderate* – tapi tidak akan dibahas dalam bagian ini). Peneliti yang memilih pendekatan ini ingin melihat hubungan antar-variabel tersebut.

Proses riset kuantitatif juga sama dengan kualitatif (lihat kembali gambar II.1) akan tetapi, disamping tujuannya yang berbeda, metode dan instrumen pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif juga berbeda. Berikut penjelasan lebih lengkap akan proses riset kuantitatif:

## 1. Studi Pendahuluan

Pada prinsipnya, riset dilakukan untuk menjawab masalah. Apabila peneliti memutuskan untuk melakukan pendekatan kuantitatif, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah preliminary *study* atau studi pendahuluan. Masalah didapatkan dengan penggalian teori dari berbagai referensi, termasuk dari riset-riset sebelumnya yang terkait dengan topik riset. Lalu peneliti membuat rumusan masalah. Karena pendekatan kuantitatif melihat hubungan antar-variabel maka yang kalimat yang paling sering digunakan adalah “hubungan antara” atau “perbandingan antara” dua atau lebih variabel.

## 2. Hipotesis

Kemudian agar masalah dapat dijawab dengan baik, peneliti merumuskannya dalam bentuk kalimat tanya sementara (hipotesis). Biasanya dalam hipotesis terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan terikat. Contohnya sebagai berikut:

- ▶ Rumusan masalah: Apa pengaruh Instagram bagi kalangan remaja?
  - ▶ Hipotesis:
    - ▶ H0 --> tidak adanya pengaruh Instagram siswa SMA 789 terhadap prestasi belajar
    - ▶ H1 --> adanya pengaruh Instagram siswa SMA 789 terhadap prestasi belajar
  - ▶ Variabel:
    - ▶ Bebas --> pengaruh Instagram terhadap pelajar
    - ▶ Terikat --> prestasi belajar

Maka, dari variabel tersebut peneliti melakukan telaah terhadap hubungan antar variabel sehingga mendapat jawaban dari hipotesis yang ditulis.

### 3. Memilih metode

Metode kuantitatif semakin hari semakin banyak dengan penggunaan alat bantu yang semakin beragam. Pemilihan metode juga dipengaruhi oleh keinginan peneliti untuk melakukan eksperimen atau tidak (survei). Pendekatan kuantitatif dengan eksperimen biasanya dilakukan oleh peneliti psikologi. Akan tetapi, seiring berkembangnya pengetahuan dan eksplorasi dalam melakukan penelitian. Kini semakin banyak metode yang dapat diterapkan oleh peneliti. Tabel berikut memperlihatkan beragam metode yang dapat digunakan oleh peneliti kuantitatif:

Tabel II.4 Metode Kuantitatif

Tipe	Ragam
Konvensional	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Analysis of Variance (ANOVA)</i></li><li>• Regresi sederhana dengan menggunakan STATA</li><li>• <i>Correlation</i> dengan menggunakan SPSS</li></ul>
<i>Complex Modelling</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></li><li>• <i>Cluster Analysis</i></li><li>• <i>Social Network Analysis (SNA)</i></li></ul>
<i>Contextualisation</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Geographic Information System (GIS) Analysis.</i></li><li>• <i>Multilevel Modeling</i></li></ul>

Sumber: Edmonds dan Kennedy, 2017; Jason and Glenwick, 2016

Metode yang tertera di atas hanya sebagian contoh dari berbagai metode kuantitatif yang ada. Peneliti dapat mendalami lebih jauh setiap metode-metode tersebut apabila tertarik untuk menerapkannya dalam riset yang dipilih. Contoh-contoh ragam metode kuantitatif dapat dilihat pada Lampiran 2.

Ruang Catatan:



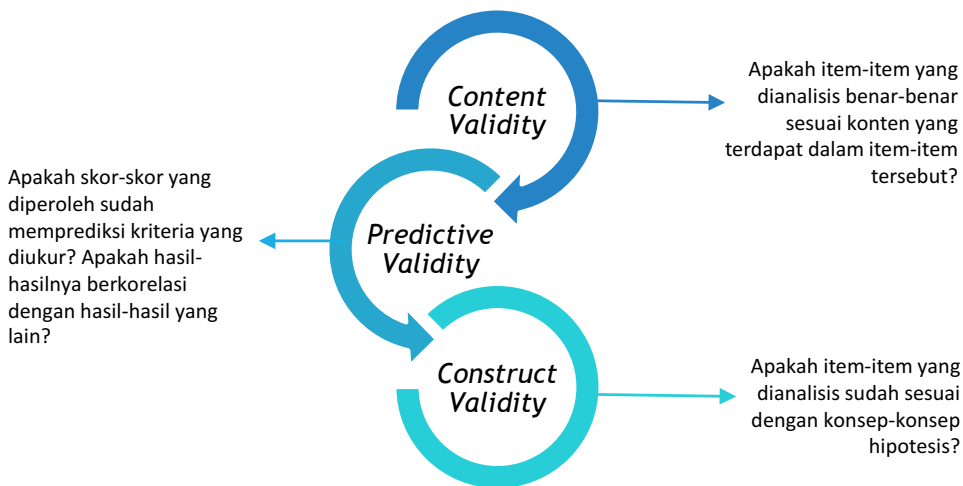
#### 4. Pengumpulan dan pengolahan data

Setelah menetapkan metode riset, selanjutnya peneliti menentukan cara pengumpulan data. Dalam riset kuantitatif, *the big data* adalah kunci keberhasilan. *The big data* adalah sekumpulan data numerik terkait dengan topik riset yang diinginkan. Semakin lengkap data yang dibutuhkan maka akan semakin valid informasi yang dihasilkan dan dapat memudahkan analisis data.

- ▶ Data statistik: Pengumpulan data statistik dapat diperoleh dari berbagai institusi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank data, data PBB atau data yang disediakan oleh lembaga riset lainnya yang terpercaya.
- ▶ Survei: Apabila data yang peneliti butuhkan tidak tersedia di lembaga manapun, peneliti dapat mengumpulkan datanya sendiri dengan menggunakan survei yang diberikan nilai (*score*). Penggunaan nilai atau skoring dalam lembar survei akan memudahkan peneliti untuk menganalisis data dengan bantuan *software* ataupun Microsoft Excel.
  - ▶ Dalam pengumpulan data menggunakan survei, peneliti harus terlebih dahulu menghitung *sample* yang diperlukan. Hal ini diperlukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan responden yang tepat. Jumlah *sample* yang dibutuhkan dapat dihitung dengan cara melakukan kalkulasi populasi, atau dengan teknik *probability sampling* seperti *single random sampling*, *cluster sampling*, *stratified sampling*, *systematic sampling* dan *multistage sampling*. Selain itu bisa juga menggunakan *non-probability sampling* seperti *convenience sampling* dan *purposive sampling*.
  - ▶ Pertegas apakah survei yang Anda terapkan adalah survei lintas-bagian (*cross-sectional survey*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu, atau survei longitudinal (*longitudinal survey*) dengan mengumpulkan data secara kumulatif sepanjang waktu tertentu.
- ▶ Data lainnya: jika menggunakan metode spesifik lainnya seperti GIS (*Geographic Information System*), peneliti dapat mengumpulkan data dari database satelit negara-negara lain yang dapat diakses di internet secara gratis.

Jika pada penelitian kualitatif peneliti dapat berulang kali mengulang tahapan penelitiannya hingga mendapatkan data yang dibutuhkan, pada pendekatan kuantitatif tidak dapat demikian. Peneliti yang memilih menggunakan pendekatan kuantitatif ini harus melakukan uji **validitas** dan **reabilitas** instrumen pengambilan data. Uji validitas dilakukan agar peneliti yakin bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil yang valid. Sedangkan uji reabilitas dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konsisten.

Ada tiga bentuk validitas yang harus dicari oleh peneliti, yakni:



Sumber: diadopsi dari Creswell (2010)

Gambar II.6 Bentuk validitas

Kemudian peneliti juga perlu untuk memastikan bahwa instrumennya mencerminkan adanya reliabilitas. Untuk mengetahui hal ini, peneliti harus memastikan *konsistensi internal* dan *korelasi test-retest* (apakah skor-skor yang dihasilkan selalu stabil meskipun instrumennya digunakan pada lain waktu?), untuk melakukannya peneliti dapat menggunakan statistik alpha Cronbach (Creswell, 2010)

## 5. Analisis data

Analisis data yang dapat dilakukan oleh peneliti kuantitatif adalah analisis secara **deskriptif** terhadap variabel bebas dan terikat dalam penelitian. Bedanya dengan pendekatan kualitatif, analisis data kuantitatif menggunakan **analisis data deduktif** (*deductive data analysis*); menganalisis data agar lebih terarah dan semakin menyempit hingga mendekati hipotesis.

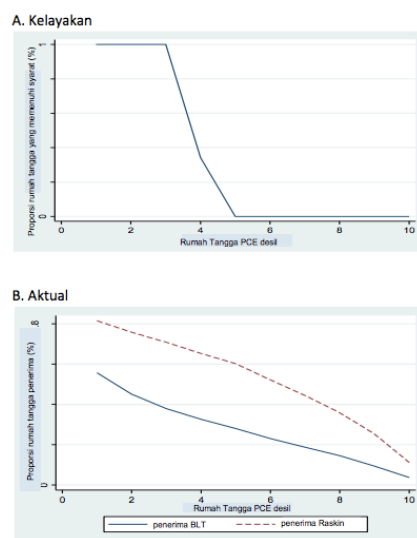
Dengan berbagai metode yang diambil, peneliti dibantu oleh *software* atau alat lainnya untuk mengelola data sehingga setelah data terkumpul dan diproses maka peneliti dapat langsung melihat korelasi (menghubungkan atau membandingkan) antar variabel (lihat bagian 'hipotesis') atau dikenal juga dengan istilah **hipotesis inferensial**. Setelah mendapatkan data yang telah diproses, peneliti dapat melihat kembali korelasi hasil dengan teori yang ada, dari korelasi itulah kemudian peneliti dapat menganalisis data dengan maksimal.

## 6. Menarik kesimpulan

Karena pendekatan kuantitatif sangat mengutamakan kualitas data dan hasil analisis dengan menggunakan bantuan alat, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari dua cara, yakni:

### ▶ Statistik deskriptif

Dalam penelitian yang bersifat statistik, seperti penelitian ekonomi, kesimpulan dapat digeneralisir dari distribusi populasi sample-nya. Kesimpulan ditampilkan dalam bentuk grafik dan atau tabel seperti contoh di bawah:



Gambar 1. Distribusi penerima BLT dan Raskin menurut desil pengeluaran rumah tangga per kapita (standar pengeluaran per kapita DKI Jakarta)

Sumber: SMERU (2017)

Gambar II.7 Statistik deskriptif

### ▶ Statistik inferensial

Sedangkan kesimpulan inferensial adalah penarikan kesimpulan dengan cara mencari proporsi, persentase atau rasio. Pada saat yang sama, peneliti telah memiliki standar pengukuran sebelumnya. Contohnya sebagai berikut:

- ▶ Hipotesis "Suatu desa dapat dikategorikan 'maju' apabila memiliki penilaian di atas 80"
- ▶ Kemudian peneliti menentukan metode dengan perhitungan sederhana dan mengambil data. Hasilnya diketahui bahwa Desa A memiliki nilai sebagai berikut:
  - Ketersediaan Fasilitas Kesehatan: 75
  - Ketersediaan Infrastruktur Jalan: 80
  - Keaktifan Kooperasi: 85
  - Rata-rata menjadi 80
- ▶ Maka dapat disimpulkan bahwa Desa A sudah dikategorikan sebagai Desa Maju.

## MENULIS

Kunci dari penulisan riset kuantitatif terletak pada kemampuan peneliti menampilkan hasil olah data dalam tampilan yang sederhana dan mampu dipahami oleh masyarakat. **Tips**, gunakan pendekatan kuantitatif apabila riset untuk advokasi ini membutuhkan data yang kuat untuk mempertegas argumen peneliti.

## LATIHAN MENULIS

- 1) Tulislah satu rancangan riset kuantitatif. Tentukan topik lalu ikuti alur tabel II.1 untuk memastikan rancangan yang Anda tulis.
- 2) Buatlah tabel yang, dalam kolom paling kiri, menyajikan langkah-langkah analisis data. Dalam kolom sebelah kanan, tunjukkan langkah-langkah yang akan Anda terapkan dalam riset Anda, metode penelitian yang ingin digunakan, dan instrumen data yang harus dikumpulkan.

## BACAAN TAMBAHAN

Creswell, J.W. (2010). *Research Design*. Cetakan pertama. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Fink, A. (2002). *The Survey Kit*. Edisi kedua. Thousand Oaks, CA: Sage.

Ruang Catatan:

# Hal-hal Lain Terkait 'Melakukan Riset'

## ▶ **Mixed Method**

Mixed method atau disebut juga dengan pendekatan campuran merupakan pendekatan yang cukup sering dilakukan oleh peneliti sosial. Pendekatan ini diambil karena dirasa mampu untuk menjawab pelbagai pertanyaan riset yang membutuhkan jawaban dan bukti-bukti yang kuat.

CIPG sendiri telah beberapa kali menggunakan metode ini, salah satunya adalah riset yang berjudul "*Di Balik Fenomena Buzzer: Memahami Lanskap Industri dan Pengaruh Buzzer di Indonesia*", 2017. Dalam riset tersebut, tim peneliti tidak hanya melakukan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, tetapi juga mengambil pendekatan kuantitatif dengan metode SNA (*Social Network Analysis*). Hal ini dilakukan karena tim peneliti ingin menguak tentang "bagaimana *opinion leader* memberi pengaruh kepada opini publik", lebih jauh juga ingin melihat perbedaan pengaruh antar *opinion leader* yang didapatkan dari hasil wawancara (pendekatan kualitatif).

## ▶ **Etika**

Menurut David Matza (1969), saat peneliti memutuskan untuk melakukan riset khususnya dengan pendekatan kualitatif maka ia harus memasukinya dengan sikap 'menghormati situasi' daripada berkeinginan untuk 'mengoreksi' situasi atau narasumber.

Perspektif ini sangat penting untuk ada dipahami peneliti, terutama saat melakukan pengambilan data. Isu-isu terkait kebudayaan lokal, izin narasumber, serta kerahasiaan informasi narasumber maupun riset harus dipahami dan dikomunikasikan bersama dengan narasumber. Peneliti juga harus sadar/peka atas isu-isu seperti ekspektasi responden, hubungan timbal balik, dan wewenang yang dapat dilakukan peneliti. Peneliti harus memastikan hal tersebut kepada narasumber, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari saat laporan riset dipublikasikan.

# Bagian III

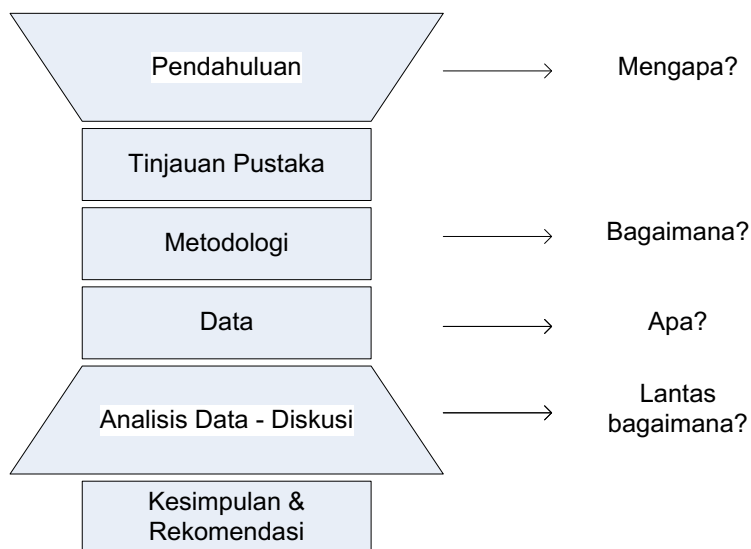
# Menyampaikan

# Hasil Riset

# Menulis Laporan Riset

Riset adalah sarana untuk menyelidiki fenomena dan berbagai permasalahan yang terjadi di dunia. Laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti. Kok bisa?

Melalui laporan riset, temuan atau hasil penelitian bisa dibaca oleh orang lain. Laporan penelitian sekaligus menjadi rekaman/dokumentasi untuk pengujian dan pengembangan penelitian selanjutnya. Ilmu pengetahuan (dan mungkin peradaban) tidak akan berkembang jika para peneliti tidak menuliskan hasil penelitiannya.



Sumber: diadopsi dari [http://services.unimelb.edu.au/\\_data/assets/image/0009/471996/Reportstructure.gif](http://services.unimelb.edu.au/_data/assets/image/0009/471996/Reportstructure.gif)

**Gambar III.1. Struktur umum laporan penelitian**

Ada dua macam format laporan penelitian, yaitu format tradisional dan format alternatif. Perbedaan kedua format tersebut terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel III.1. Format laporan penelitian**

No.	Hal	Format Tradisional	Format Alternatif
1.	Jumlah bab	Terdiri dari 5-6 bab.	Terdiri dari 3 bab fondasi dan beberapa bab tematik.
2.	Alur laporan	Disusun berdasarkan alur/urutan kerja. Punya <i>foundation chapters</i> : Pendahuluan (Bab 1), Tinjauan Pustaka (Bab 2), Metodologi (Bab 3). Data (Bab 4) disajikan terpisah dengan Analisis Data (Bab 5). Refleksi, kesimpulan, dan rekomendasi disajikan dalam bab tersendiri.	Disusun berdasarkan tema, siap masuk jurnal ( <i>journal ready</i> ). Punya <i>foundation chapters</i> : Pendahuluan (Bab 1), Tinjauan Pustaka (Bab 2), Metodologi (Bab3). Data dan analisis data disatukan dalam bab tematik sesuai temuan atau pertanyaan penelitian. Refleksi, kesimpulan, dan rekomendasi disajikan dalam bab tersendiri.

Sumber: Jimmy Tanaya (presentasi CREAME, 2015)

Laporan penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama merupakan bab fondasi, terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metodologi. Bagian kedua merupakan isi laporan, terdiri dari data dan analisis serta kesimpulan. Adapun bagian ketiga merupakan penunjang, terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.

## ▶ **Bagian pertama: Bab Fondasi**

### 1. **Pendahuluan (*Introduction*)**

Pendahuluan ibarat area depan sebuah laporan penelitian. Ia mempersiapkan pembaca menikmati hasil penelitian dengan menyajikan konteks atau gambaran besar mengenai penelitian. Bagian ini berisi:

- ▶ **Latar Belakang:** Apa yang tengah terjadi (konteks)? Mengapa penelitian ini penting? Apa relevansi penelitian ini dengan kondisi kini?
- ▶ **Pertanyaan Penelitian:** Apa saja pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini?
- ▶ **Tujuan Penelitian:** Apa tujuan penelitian ini? Kontribusi apa yang ditawarkan oleh penelitian ini di tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi?
- ▶ **Struktur Laporan Penelitian:** Bagaimana alur laporan penelitian ini? Apa saja isi tiap bab dalam laporan penelitian ini?
- ▶ **Idealnya,** setelah membaca Pendahuluan, pembaca memperoleh cukup informasi untuk memahami bab-bab berikutnya.

### 2. **Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)**

Tinjauan pustaka membahas penelitian terdahulu dan referensi ilmiah terkait topik yang menjadi fokus penelitian. Bagian ini mengulas permasalahan apa yang sudah diangkat dan berusaha diselesaikan oleh penelitian sebelumnya, kontradiksi atau perbedaan antar penelitian, termasuk analisis yang menunjukkan posisi penelitian ini. Secara ringkas, Tinjauan Pustaka menyajikan: Tesis >< Antitesis → Sintesis → Posisi peneliti.

- ▶ Bagaimana teori yang sudah ada maupun studi-studi terdahulu melihat/mencoba memahami fenomena yang kini tengah diteliti?
- ▶ Bagaimana posisi peneliti sendiri? Bagaimana berbagai teori atau studi tersebut membantu peneliti memaknai data?

**Tinjauan Pustaka bukan rak buku** tempat peneliti memamerkan koleksi bacaannya. Justru pada bagian ini, harus jelas posisi penelitian ini di antara berbagai penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan (ingat konsep *membaca kritis* pada bab pendekatan kualitatif). Apakah penelitian ini hendak mereplikasi penelitian sebelumnya, memperkaya penelitian sebelumnya dengan konteks yang berbeda, atau justru ingin mengoreksi penelitian sebelumnya?



#### Atribusi: Pentingnya Menghargai Karya Orang Lain

*"That great poets imitate and improve, whereas small ones steal and spoil."*  
- W. H. Davenport Adams, "Imitators and Plagiarists"  
dalam *The Gentleman's Magazine*, 1892

Dalam penulisan laporan, terutama pada bagian tinjauan pustaka, boleh saja mengutip atau menyalin karya/tulisan orang lain dalam laporan penelitian kita atau karya apapun yang tengah kita buat, namun jangan (pura-pura) lupa memberikan atribusi kepada mereka yang karyanya kita comot dan jadikan acuan.

Mencantumkan sumber setiap sitiran atau kutipan dalam laporan akan mempermudah pembaca atau penulis berikutnya melakukan penelusuran terhadap sumber aslinya.

Dengan tertib memberikan atribusi, kita mengakui sumbangsih pemikiran orang-orang sebelum kita yang sudah melakukan penelitian dan telah bekerja keras menulis. Karena jerih payah merekalah, kini kita tak perlu mulai dari nol samasekali, gagasannya bisa kita pelajari dan gunakan sebagai rujukan. Kita pun berpartisipasi dalam upaya pengembangan pengetahuan melalui tulisan-tulisan yang saling terkait.

Atribusi juga sangat penting dalam mencegah kita terpeleceh dalam plagiarisme yang kini jadi musuh bersama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Macam-macam gaya penulisan kutipan dalam teks maupun Daftar Pustaka bisa dilihat di Lampiran 3.

#### Kotak 4 Pentingnya memberikan atribusi

Saat menulis laporan penelitian, terutama bagian Tinjauan Pustaka, kerap kita harus merujuk ide/gagasan dan hasil penelitian terdahulu. Ada tiga cara mencantumkan kutipan, yaitu:

- ▶ Catatan tubuh (*body citation*): langsung mencantumkan sumbernya setelah kutipannya. Umumnya menggunakan nama penulis (biasanya nama belakang) beserta tahun diterbitkannya. Misal:

"Ketika individu mengembangkan habitus mereka sendiri, pada saat yang sama mereka juga dibentuk oleh habitus tersebut (Bourdieu, 1977)."

- ▶ Catatan kaki (*footnote*): ditempatkan di bagian bawah halaman. biasanya ditandai dengan angka kecil di atas (*superscript*). Misal:

"Ketika individu mengembangkan habitus mereka sendiri, pada saat yang sama mereka juga dibentuk oleh habitus tersebut.<sup>1</sup>"

- ▶ Catatan akhir (*endnote*): ditempatkan di akhir dokumen, juga ditandai dengan angka kecil di atas (*superscript*). Misal:

"Ketika individu mengembangkan habitus mereka sendiri, pada saat yang sama mereka juga dibentuk oleh habitus tersebut.<sup>1</sup>"

### 3. Metodologi (*Methodology*)

Inti metodologi adalah menceritakan proses penelitian secara historis. Tabel berikut dapat digunakan untuk membantu pembaca memahami cara peneliti menjawab pertanyaan penelitian: **Tabel III.2 Contoh tabel ringkasan metodologi**

No	Output	Pertanyaan Penelitian	Area Penelitian	Instrumen
	Apa yang hendak diperoleh?	Apa pertanyaan penelitiannya?	Apa saja informasi yang perlu diperoleh untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian?	Alat apa yang digunakan untuk membantu peneliti memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian?
1.	Fokus bencana	Jenis bencana apa yang menjadi fokus riset kebencanaan?	Statistik jumlah kejadian dan dampak bencana di Indonesia.	Studi literatur
2.	Peta kebutuhan teknologi	Teknologi apa saja yang dibutuhkan ketika terjadi bencana?	Memetakan teknologi yang telah dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan dan/atau perguruan tinggi.	Studi literatur Wawancara FGD
3.	Fokus teknologi kebencanaan	Teknologi apa yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan oleh penyedia teknologi? Siapa yang mampu menyediakan teknologi tersebut? Bagaimana kesiapan teknologi kebencanaan yang telah dan sedang dikembangkan oleh penyedia teknologi di Indonesia?	Mencari daftar teknologi yang sudah dikembangkan, penyedia teknologinya, dan level kesiapan dari masing-masing teknologi dengan skala TRL (technology readiness level).	FGD Wawancara Studi literatur Tabulasi teknologi
4.	Kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi kebencanaan	Bagaimana strategi pengembangan teknologi kebencanaan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia? Bagaimana masing-masing pemangku kepentingan dapat berperan dalam strategi difusi teknologi kebencanaan? Apa saja kebijakan yang perlu dibuat dalam kerangka ini?	Secara umum dirumuskan strategi pengembangan dan difusi dari setiap teknologi, serta siapa saja stakeholder yang dapat berperan Identifikasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan dan difusi teknologi.	FGD Wawancara

Sumber: CIPG (2015)

#### ► Bab Metodologi mencakup:

- Desain (pendekatan, instrumen pengambilan data) → Operasionalisasi (profil data) → Langkah analisis → Batasan.
- Ingat kembali tujuan dan pertanyaan penelitian. Bagaimana strategi peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut?
- Mengapa memilih pendekatan tertentu?
- Apa instrumen pengambilan data yang dipilih? Mengapa memilih instrumen pengumpulan data tertentu?
- Bagaimana pengambilan data dilaksanakan? Seperti apa data yang diperoleh?
- Bagaimana analisis data dilakukan? Seperti apa langkah-langkahnya? Ceritakan secara detail dan lugas.

► **Bagian kedua: Isi**

**4. Hasil dan Diskusi**

Hasil penelitian dan diskusi atasnya dapat disajikan secara berbeda, bergantung pilihan format laporan penelitian. Dalam format tradisional, data hasil penelitian dan analisis data dipisah, masing-masing dalam satu bab tersendiri. Sementara, dalam format alternatif, data hasil penelitian dan analisis atasnya disatukan dalam beberapa bab tematik.

Misal, sebuah penelitian dengan topik “Media di Indonesia” jika ditulis dalam format tradisional dan format alternatif akan berbeda (lihat tabel berikut):

**Tabel III.3 Contoh perbedaan penulisan**

No.	Format Tradisional	Format Alternatif
1.	Semua data dituangkan dalam Bab 4, termasuk: Kumpulan kebijakan media di Indonesia; Data pemberitaan tentang LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Questioning) di sejumlah media di Indonesia; Data pemberitaan tentang difabel di sejumlah media di Indonesia; Isi media di Indonesia	Bab 4 mengambil tema "Lanskap kebijakan media di Indonesia" berisi data kebijakan yang mengatur praktik media di Indonesia sekaligus ulasan tentang penerapan kebijakan tersebut.
2.	Analisis data ditulis dalam Bab 5, mencakup: Penerapan kebijakan media di Indonesia; Cara media memotret LGBTIQ dan difabel; Isi media di Indonesia.	Bab 5 mengambil tema "Potret kelompok rentan di media" berisi data pemberitaan tentang LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Questioning) dan difabel di sejumlah media di Indonesia serta diskusi mengenai cara media memotret LGBTIQ dan difabel.
		Bab 6 mengangkat tema “Isi media di Indonesia” berisi data agregat isi media di Indonesia dari hasil pemantauan media di Indonesia, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai isi media Indonesia dari perspektif hak warga.

Sumber: Jimmy Tanaya (presentasi CREAME, 2015)

Format manapun yang dipilih, peneliti harus bisa menyajikan data hasil penelitian dan pemaknaan atas data tersebut. Pertanyaan initnya adalah: Kalau datanya seperti ini, apa artinya (atau apa implikasinya)? Pemaknaan atas data inilah yang nantinya ditarik ke dalam refleksi dan kesimpulan di bab berikutnya.

## 5. Refleksi, Kesimpulan dan Rekomendasi

Inti bagian ini adalah refleksi peneliti terhadap hasil penelitian. Pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai panduan untuk menulis bab ini:

- Bagaimana peneliti merefleksikan isi maupun proses penelitiannya?
- Kesimpulan apa yang didapat dari hasil penelitian ini?
- Benang merah temuan → Mekanisme generatif
- Apa implikasinya terhadap teori, praktik, kebijakan, atau hal lain? Bahasa canggihnya: Apa implikasi temuan penelitian ini di tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi?
- Berdasarkan kesimpulan tersebut, apa rekomendasi peneliti? Adakah usulan untuk penelitian lanjutan?

### ► Bagian ketiga: Penunjang

## 6. Referensi/Daftar Pustaka

Pastikan semua bacaan yang dijadikan acuan/rujukan penelitian dicantumkan di sini. Ada tiga gaya penulisan daftar pustaka yang biasa digunakan dalam laporan penelitian (panduan penulisan kutipan dalam tulisan dan daftar pustaka dapat dilihat detailnya pada Lampiran 3), yaitu:

- APA (American Psychological Association)
- MLA (Modern Language Association)
- Chicago/Turabian

Tabel III.4 Perbedaan gaya penulisan referensi

Aspek	APA	MLA	Chicago/Turabian
<b>Rumusan umum</b>	Nama belakang penulis, Inisial nama depan-tengah penulis. (Tahun). Judul buku/tulisan. Tempat terbit: Penerbit.  Contoh: Carley, M. J. (1999). 1939: The Alliance That Never Was and the Coming of World War II. Chicago: Dee.	Nama belakang penulis, Nama depan-tengah penulis. Judul buku/tulisan. Tempat terbit: Penerbit, Tahun terbit.  Contoh: Carley, Michael Jabara. 1939: The Alliance That Never Was and the Coming of World War II. Chicago: Dee, 1999.	Nama belakang penulis, Nama depan dan Inisial nama tengah penulis. Judul buku/tulisan. Tempat terbit: Penerbit, Tahun.  Contoh: Carley, Michael J. 1939: The Alliance That Never Was and the Coming of World War II. Chicago: Dee, 1999.
<b>Cara mengurut-kan</b>	Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis (atau tahun tulisan bila tidak ada nama penulis).	Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis (atau judul tulisan bila tidak ada nama penulis).	Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis (atau judul tulisan bila tidak ada nama penulis).
	Apabila ada penulis sama dalam Daftar Pustaka, ditulis berurutan dari tahun yang paling lama. Bisa ditambahkan huruf a, b, c, dst. setelah tahun.		

# Menyampaikan kepada Publik

## 7. Lampiran

Masih terkait menulis laporan riset, jangan lupa ya untuk melampirkan:

- Kuesioner
- Protokol Wawancara
- Protokol FGD
- *Database enquiry*

Nah, lanjut ke bagian **'Menyampaikan kepada Publik'**

### 1. Siaran Pers/Rilis

Siaran pers/rilis (*press release*) adalah tulisan singkat berisi pesan kunci untuk disampaikan kepada publik luas. Dalam konteks penelitian, media bisa membantu menyebarkan gagasan dan hasil penelitian.

Saat menulis rilis pers, tanyakan: Temuan apa yang layak diberitakan? Media mana/macam apa yang tepat untuk menyuarakan hasil penelitian ini?

Hasil penelitian yang berpotensi memikat media:

- ▶ Ada temuan baru dan terobosan, lengkap dengan tokoh-tokohnya.
- ▶ Dalam konteks media-media di Indonesia, akan jauh lebih menarik bila peneliti atau otak di balik suatu terobosan riset berasal dari Indonesia. Dalam hal ini, unsur *proximity* (kedekatan) memegang peran penting.
- ▶ Ada kontroversi: lebih negatif kontroversinya, cenderung lebih besar efek bola saljunya.
- ▶ Temuan penelitian tersebut berdampak luas (*magnitude* besar).

Karakter rilis:

- ▶ Materi berita yang siap tayang dalam waktu cepat. Media bisa langsung menyiarkan apa yang tertulis di rilis tanpa perlu konfirmasi lanjutan.
- ▶ Menghadirkan 5W (*what, when, where, who, why*) +1H (*how*). Memberi informasi terkuat yang hendak dibuka ke publik: temuan baru/terobosan, kapan terjadi, melibatkan siapa, bagaimana proses mencapainya.
- ▶ Judul memikat dan mencerminkan isi. Janji dalam judul harus segera ditemukan faktanya oleh penerima rilis dalam alinea kedua atau selambat-lambatnya alinea ketiga.
- ▶ Fakta, data, dan peristiwa yang disiarkan adalah yang terbaru, faktual, akurat. Bila perlu, lampirkan lembar fakta (*fact sheet*).

Peneliti bisa menyampaikan siaran pers dengan menggelar konferensi pers (mengundang wartawan dari berbagai media untuk hadir serentak di tempat dan waktu tertentu) atau dengan mengirimkan siaran pers ke berbagai media. Contoh siaran pers dapat ditemukan dalam Lampiran 4.

## 2. Kertas Kebijakan (*Policy Brief*)

Kertas kebijakan adalah dokumen ringkas berisi masalah dan rekomendasi langkah-langkah yang perlu diambil oleh para pembuat kebijakan. Kertas kebijakan berfungsi sebagai jembatan antara peneliti atau analis kebijakan dengan pengambil kebijakan. Mengapa butuh jembatan? Karena ada jurang (*gap*) antara riset dan pembuatan kebijakan:

- ▶ Bahasa dan logika yang digunakan oleh peneliti dan pembuat kebijakan berbeda. Kadang, bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian terlalu teknis dan sulit dimengerti oleh pembuat kebijakan.
- ▶ Pembuat kebijakan biasanya sibuk (atau sok sibuk), cenderung tidak suka laporan yang panjang karena hanya menyita waktunya.
- ▶ Pembuat kebijakan tidak terbiasa membaca laporan riset dan buku berisi kajian yang panjang, detail, dan “terlalu akademik”.
- ▶ Informasi dan rekomendasi terlalu umum, tidak cukup jelas memberi arahan, dan tidak kontekstual dengan posisi pengambil kebijakan. Peneliti kerap tidak mengidentifikasi target sasarannya dengan jelas, sehingga rekomendasi yang diberikan cenderung normatif, pun tidak jelas siapa yang seharusnya menjalankan rekomendasi tersebut.

Kertas kebijakan memuat:

- ▶ Judul;
- ▶ Latar belakang;
- ▶ Pernyataan masalah;
- ▶ Kritik terhadap kebijakan yang berlaku saat ini;
- ▶ Alternatif dan rekomendasi kebijakan.

Karakter kertas kebijakan (Young & Quinn, 2002):

- ▶ Fokus pada satu isu/masalah tertentu.
- ▶ Ringkas, biasanya hanya terdiri dari 2-4 halaman, memuat sekitar 1000-2000 kata.
- ▶ Menyajikan perspektif peneliti tentang masalah dan solusi berbasis bukti-bukti mutakhir, bukan prosedur ilmiah yang ditempuh untuk mengumpulkan data.
- ▶ Menyodorkan solusi berbasis bukti/fakta dan konsekuensi pemilihan solusi tertentu dalam alur yang runut.
- ▶ Jelas, mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana (bukan bahasa akademik penuh jargon).
- ▶ Praktis dan *feasible*, artinya argumen yang dikembangkan dalam kertas kebijakan harus didasarkan pada fakta; rekomendasi yang ditawarkan mudah diterapkan oleh pembuat kebijakan.
- ▶ Tampilan menarik: sisipkan gambar, foto, grafik, tabel, kutipan, *text box* yang bisa memperkuat isi dan membantu pembaca memahami substansi dengan lebih mudah. Perhatikan tata letaknya.
- ▶ Kertas kebijakan bisa disampaikan kepada pembuat kebijakan melalui audiensi (pertemuan tatap muka) atau saat melakukan lobi dengan pembuat kebijakan.

### 3. Kertas Posisi (*White Paper*)

Kertas posisi adalah dokumen yang berisi pernyataan pandangan organisasi terhadap isu/permasalahan tertentu dan pilihan aksi/tindakan organisasi tersebut. Berbeda dengan kertas kebijakan yang lebih ringkas, kertas posisi biasanya lebih komprehensif, terdiri dari 10-15 halaman, memuat 5.000-7.000 kata. Hal ini memungkinkan organisasi menyajikan konteks dan kompleksitas permasalahan secara lebih rinci.

### 4. Diskusi Publik

Diskusi publik merupakan pertemuan yang terbuka bagi siapa saja untuk bertukar pikiran mengenai topik tertentu. Sifatnya yang terbuka memungkinkan untuk peneliti menjangkau warga dari berbagai kalangan. Di sisi lain, diskusi publik menyediakan kesempatan bagi warga untuk mengakses hasil penelitian dan berpartisipasi aktif dalam percakapan dengan peneliti. Diskusi publik biasanya menghadirkan lebih dari satu narasumber yang memang kompeten di bidangnya. Hal ini membantu peneliti maupun warga untuk memahami topik dari berbagai aspek atau perspektif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menggelar diskusi publik:

- ▶ Menentukan topik diskusi beserta narasumber yang kompeten untuk berbagi pandangan mengenai topik diskusi tersebut. Narasumber sebaiknya diundang jauh-jauh hari. Jika narasumber yang kita inginkan berhalangan hadir pada jadwal diskusi yang kita ajukan, kita bisa segera mencari alternatif narasumber lain.
- ▶ Mengidentifikasi target peserta diskusi publik. Siapa yang diharapkan datang dan berpartisipasi dalam diskusi? Ini penting mengingat topik tertentu mungkin hanya menarik bagi kelompok warga tertentu. Identifikasi target peserta ini berimbas pada perumusan topik diskusi maupun pemilihan waktu dan suasana diskusi. Misal, jika yang disasar adalah anak muda, mungkin topik diskusinya dirumuskan dalam bahasa gaul kekinian, dan diskusi dikemas dalam suasana egaliter.
- ▶ Menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan diskusi. Atmosfer seperti apa yang ingin dibangun selama diskusi? Jika menginginkan atmosfer yang lebih santai dan egaliter, bisa memanfaatkan ruang publik (misal: taman, balai desa, balai seni) atau café. Namun, jika yang ingin dibangun adalah suasana formal, bisa jadi yang dipilih adalah aula dengan panggung khusus bagi narasumber. Pastikan ruangan yang dipilih cukup nyaman, sehingga peserta bisa mengikuti diskusi dengan nyaman pula.
- ▶ Cek dengan saksama, perlengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang diskusi, mulai dari hal yang terkait substansi hingga teknis. Terkait substansi, misalnya: materi diskusi berupa buku dan/atau presentasi, rilis pers untuk dibagikan kepada jurnalis yang datang meliput, daftar pertanyaan untuk penajaman diskusi. Terkait teknis, misalnya: proyektor dan layar untuk menampilkan presentasi, pelantang/pengeras suara.
- ▶ Pada saat diskusi berlangsung, porsi ulasan dari narasumber dan porsi untuk tanya jawab dengan peserta diskusi idealnya seimbang. Dengan demikian, diskusi pun hidup. Dalam hal ini, peran moderator sebagai pengatur alur dan jalannya diskusi sungguh penting. Idealnya, moderator adalah orang yang punya pengetahuan cukup mengenai topik diskusi, sehingga mampu menyampaikan benang merah hasil diskusi di akhir acara.

# Lampiran



# Daftar Pustaka